



<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>

PENGARUH VLOG PEMBELAJARAN TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK SMK NEGERI 2 DEPOK

Oleh: Indayatmi

Program keahlian kimia analisis SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta

Article history	Abstract
Submission : 2018-02-20	This research aims to determine the influences of vlog learning in improving learning results of titrimetric analysis in students of class XI chemical analysis of SMK Negeri 2 Depok year 2017/2018. The research consisted of 4 stages: pre cycle, cycle 1, cycle 2, and cycle 3. Data collection was done through observation, evaluation of learning result, vlog learning process evaluation, and documentation. The results showed that learning vlogs had an effect on the improvement of learning result of titrimetric analysis on class XI chemistry analysis that was average learning result on pre cycle of 69, cycle 1 of 81, cycle 2 of 85, cycles 3 of 87. The use of learning vlog influenced on increasing the number of students who reach the minimum scor criteria that is in the pre cycle of 10 students, cycle 1 of 27 students, cycle 2 of 29 students, and cycle 3 of 30 students. The conclusion of this research is learning vlog influencing the improvement of learning result of titrimetric analysis on class XI students of chemical analysis of SMK Negeri 2 depok year 2017/2018.
Revised : 2018-03-07	
Accepted : 2018-03-08	
Keyword: learning vlog-chemical analysis-learning results	

Pendahuluan

Pembelajaran tradisional menurut Asmani (2013) tidak mampu menggali potensi terbesar peserta didik, kreativitas peserta didik tidak berkembang, merasa bosan dan akhirnya peserta didik menjadi stress. Peserta didik tidak berkembang kreatifitasnya dan tidak tahu potensi terbesarnya. Oleh sebab itu diperlukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendidik harus pandai dalam memilih model pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik, kreatif dan menyenangkan.

Metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik menurut Shoimin (2014) yaitu sebagian besar pendidik menggunakan metodologi mengajar tradisional.

Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada pendidik. Kegiatan pembelajaran berpusat pada pendidik, sedangkan peserta didik hanya dijadikan obyek bukan subyek. Pendidik hanya memberikan ceramah kepada peserta didik sementara peserta didik hanya mendengarkan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi jenuh sehingga sulit menerima materi-materi yang diberikan oleh pendidik.

Penggunaan metode ceramah dalam proses belajar mengajar menurut Hartono (2013) akan membuat peserta didik bosan dan mengantuk sehingga ada yang tertidur. Ketika pendidik dominan ceramah maka peserta dianggap sebagai obyek yang selalu disirami dengan pengetahuan. Pendidik menganggap peserta didik seperti gelas kosong yang harus diisi hingga penuh. Peserta didik mempunyai ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang lain sebagai sumber belajar. Peserta didik menjadi malas untuk mengembangkan belajar mandiri dan selalu menggantungkan proses belajar mengajar pada pendidik.

*Corresponding Author

Nama : Indayatmi

Lembaga : SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta

Email : indayatmi@gmail.com

Pergeseran paradigma pembelajaran dalam dunia pendidikan di abad 21 menurut Shoimin (2014) yaitu dari *teacher centered* bergeser menjadi *student active learning*. Menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pembelajaran *teacher centered*, pendidik tidak hanya mengandalkan buku pegangan mengajar, tetapi harus dilengkapi dengan model pembelajaran yang tepat. Kurangnya pendidik menggunakan model pembelajaran lain dikarenakan anggapan bahwa: belum terbiasa, perlu persiapan khusus, khawatir tidak berhasil, takut suasana belajar menjadi gaduh, tidak ada niat merubah, kebiasaan menikmati bicara, dengan anggapan yang demikian maka kemampuan mengajar pendidik berada pada taraf sedang.

Berdasarkan uraian di atas maka proses pembelajaran sebaiknya berorientasi pada peserta didik, dan bukan berorientasi pada pendidik. Dalam proses pembelajaran diupayakan dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dan responsif sehingga memperoleh pemahaman yang cepat dan menyeluruh tentang konsep pelajaran kejuruan yang akan digunakan sebagai bekal untuk melaksanakan tugas kompetensi kimia analisis.

Banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi analisis titrimetri. Hal ini ditunjukkan dari hasil prestasi belajar mereka masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Pada program keahlian kimia analisis, materi tersebut sangat penting karena merupakan materi kejuruan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi dasar pada pelajaran analisis titrimetri kelas XI SMK meliputi titrasi penetralan, titrasi pengendapan, titrasi kompleksometri, dan titrasi redoks.

Kenyataan di lapangan peserta didik kurang aktif, kurang responsif dalam mengikuti kegiatan pelajaran, demikian pula pendidik kurang kreatif dengan metode ceramah yang monoton dalam pemberian materi pelajaran, di sisi lain idealnya bahwa peserta didik sebagai pusat belajar hendaknya aktif dan antusias, demikian pula pada materi pembelajaran dikemas menarik dan menyenangkan sehingga tidak membosankan peserta didik. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih mudah dan cepat dalam memahami materi analisis titrimetri. Berdasarkan kenyataan tersebut maka perlu adanya solusi dengan cara melakukan tindakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi analisis titrimetri dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu dengan *vlog* pembelajaran. Media *vlog* ini mempunyai kelebihan yaitu peserta didik terlibat aktif dalam membuat *vlog*, peserta didik dapat kreatif dalam

membuat *vlog*, proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Latar belakang permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut: 1) Peserta didik kurang semangat dalam belajar dan pasif, 2) Peserta didik kesulitan dalam menguasai kompetensi analisis titrimetri karena pendidik lebih banyak melaksanakan proses pembelajaran dengan ceramah, diskusi, dan tanya jawab, 3) Kreativitas dan motivasi belajar peserta didik rendah, karena pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran, 4) Hasil belajar kompetensi analisis titrimetri yang dicapai peserta didik masih rendah, persentase nilai hasil belajar yang di bawah ketuntasan minimal lebih dari lima puluh persen, 5) Pembelajaran kurang menarik bagi peserta didik, monoton, dan kurang variatif, 6) Media pembelajaran kurang memotivasi dan kurang memberi kesempatan pada peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penggunaan *vlog* pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar analisis titrimetri pada peserta didik kelas XI kimia analisis SMK Negeri 2 Depok Tahun 2017/2018 ? 2) Bagaimanakah pengaruh *vlog* pembelajaran terhadap hasil belajar analisis titrimetri kelas XI kimia analisis SMK Negeri 2 Depok Tahun 2017/2018 ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan *vlog* pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar analisis titrimetri pada peserta didik kelas XI kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok tahun 2017/2018, 2) Mengetahui pengaruh *vlog* pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar analisis titrimetri kelas XI kimia analisis SMK Negeri 2 Depok tahun 2017/2018.

Pengertian belajar menurut Sanjaya (2006) adalah perubahan perilaku sebagai akibat pengalaman dan latihan. Belajar tidak sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar merupakan proses mental yang terjadi pada diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan yang disadari. Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat, artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat dilihat. Yang bisa dilihat adalah gejala-gejala perubahan perilaku. Belajar pada dasarnya menyangkut perubahan tingkah laku seseorang yang bersifat permanen disebabkan oleh interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana

belajar dapat diartikan sebagai aktivitas mental atau psikis yang berlangsung secara timbal balik antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar, baik sumber belajar yang didesain maupun yang dimanfaatkan. Perbuatan dan hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud: penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, prinsip, hukum, teori, sistem nilai, penguasaan pola-pola perilaku kognitif, perilaku afektif, perilaku psikomotorik, perubahan dalam sifat-sifat kepribadian, misalnya kritis, tekun, teliti, kreatif, dan terbuka.

Belajar menurut Aqib (2013) tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan. Peserta didik belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan pendidik dan tidak hanya diberi saja oleh pendidik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas peserta didik dalam interaksi edukasi dengan langkah-langkah tertentu yang terencana, tersusun dan terarah sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan berbekas yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap sebagai akibat interaksi dengan lingkungan. Belajar dalam penelitian ini merupakan segala usaha dan aktivitas peserta didik yang diarahkan oleh pendidik agar peserta didik mampu menguasai kompetensi tertentu.

Penilaian hasil pembelajaran menurut Rusman (2014) untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian digunakan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, pengamatan kerja, pengamatan sikap, penilaian tugas, penilaian proyek.

Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Tes yang dilakukan dapat berupa tes tertulis, tes lisan, tes praktik. Teknik observasi atau pengamatan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Instrumen penilaian hasil belajar yang digunakan harus memenuhi persyaratan: merepresentasikan kompetensi yang dinilai, memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan, menggunakan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik (Rustam, 2014)

Pendidik harus mempelajari tentang media pembelajaran yang akan digunakan. Pendidik menguasai beberapa model pembelajaran maka akan mudah pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan (Trianto, 2011).

Tingkat kelayakan suatu model pembelajaran pada aspek validitas menurut Huda (2013) dibutuhkan ahli dan praktisi untuk memvalidasi media pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektifitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian ini bersifat deskriptif dan didukung dengan data hasil penelitian. Penelitian berdasarkan data hasil penelitian dan dasar teori yang sudah ada untuk menarik kesimpulan.

Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar analisis titrimetri khususnya kompetensi titrasi penetralan, titrasi pengendapan, titrasi pembentukan kompleks, titrasi reduksi oksidasi pada peserta didik kelas XI program keahlian Kimia Analisis tahun 2017/2018 dengan menggunakan *vlog* pembelajaran.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Depok, Sleman Yogyakarta pada bulan Juli 2017 sampai Februari 2018 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilakukan pada saat proses pembelajaran analisis titrimetri yang bertempat di laboratorium analisis SMK Negeri 2 Depok, Sleman, Yogyakarta.

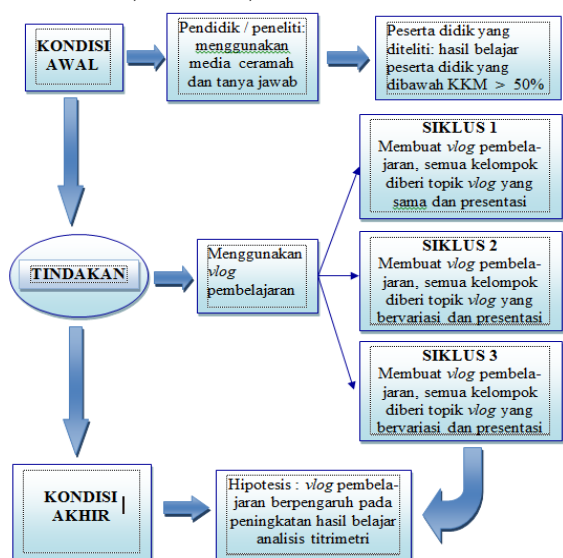
Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah peserta didik Kelas XI Kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok Sleman berjumlah 32 orang. Peserta didik kelas XI kimia analisis terdiri dari 25 peserta didik perempuan dan 7 peserta didik laki-laki.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam 4 siklus yaitu pra-siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. Desain penelitian tindakan kelas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yuliawati (2012) terdiri dari 3

siklus dimana 1 siklus terdiri dari beberapa langkah tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam satu siklus terdiri dari beberapa tatap muka. Setiap tatap muka terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Skema kerangka berfikir

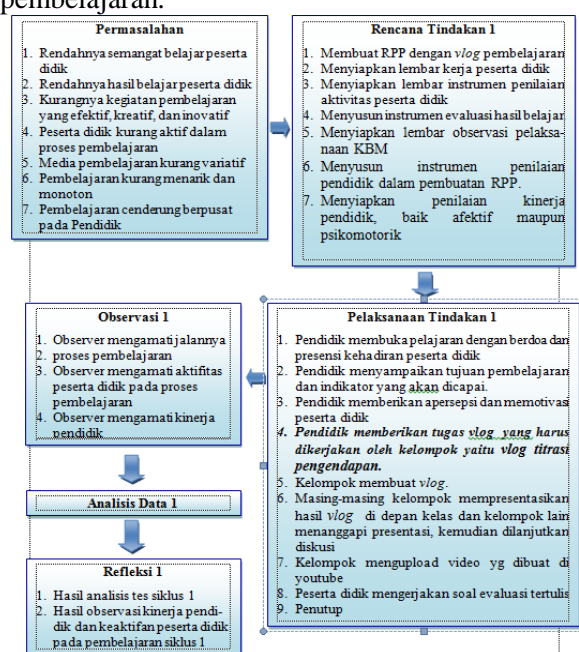
Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti dengan *vlog* pembelajaran yang telah direncanakan terlebih dahulu di baca dan di nilai oleh kolaborator, instrumen penilaian kinerja pendidik dalam proses pembelajaran meliputi penguasaan materi, pengelolaan kelas, pengaturan alokasi waktu, ketrampilan dalam penggunaan alat praktik, intonasi suara pada saat menerangkan materi, Instrumen penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal dengan skor 5 jika peserta didik menjawab dengan benar dan nilai 0 jika peserta didik menjawab salah. Nilai evaluasi belajar adalah jumlah skor yang diperoleh. Soal pilihan ganda pada pra siklus berisi 20 indikator yang harus dicapai pada materi titrasi penetralan, soal pilihan ganda pada siklus 1 berisi 20 indikator yang harus dicapai pada materi titrasi pengendapan, soal pilihan ganda pada siklus 2 berisi 20 indikator yang harus dicapai pada materi titrasi pembentukan kompleks, soal pilihan ganda pada siklus 3 berisi 20 indikator yang harus dicapai pada materi titrasi reduksi oksidimetri.

Instrumen penilaian *vlog* pembelajaran digunakan untuk menilai aktivitas proses pembelajaran dengan menggunakan *vlog*. Skor

penilaian yaitu jika semua kriteria terpenuhi maka diberi skor 3, jika salah satu kriteria tidak terpenuhi maka diberi skor 2, jika semua kriteria tidak terpenuhi maka diberi nilai 0. Nilai hasil *vlog* dihitung dengan cara jumlah skor dikalikan 10 kemudian dibagi 3. Penilaian *vlog* terdiri dari 10 kriteria yaitu: *vlog* sesuai indikator analisis titrimetri, isi *vlog*, pengumpulan tugas *vlog*, teori yang mendasari *vlog*, kreativitas *vlog*, penggunaan IT, proses presentasi, sikap saat presentasi, waktu penyelesaian tugas.

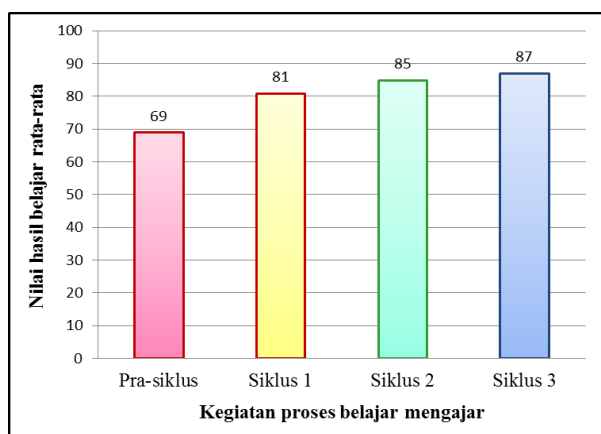
Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, instrumen aktivitas peserta didik, instrumen tes tertulis, Instrumen penilaian praktik, foto kegiatan selama proses pembelajaran, penilaian *vlog* pembelajaran.



Gambar 2. Skema Pembelajaran Siklus 1

Perencanaan tindakan siklus 1 yang dilakukan adalah membuat RPP dengan menggunakan *vlog* pembelajaran, menyiapkan lembar kerja peserta didik yang berisi tugas *vlog* pembelajaran, menyiapkan lembar instrumen penilaian aktivitas peserta didik selama pembelajaran, menyusun instrumen evaluasi hasil belajar peserta didik berupa soal pilihan ganda dan jawabannya, menyiapkan lembar observasi pendidik yang akan digunakan oleh kolaborator dalam mengamati proses pembelajaran, menyusun instrumen penilaian pendidik dalam pembuatan RPP, menyiapkan penilaian kinerja, baik afektif maupun psikomotorik, pelaksanaan atau tindakan.

Pelaksanaan tindakan dilakukan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar peserta didik yang rendah dengan melaksanakan proses



Gambar 4. Grafik hasil belajar rata-rata pada pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3

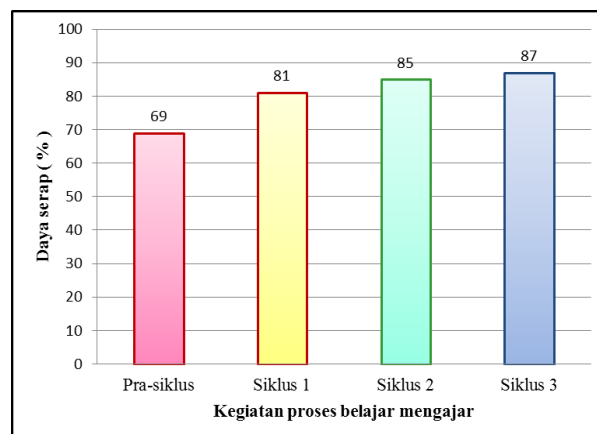
Vlog pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang prosesnya kreatif dan inspiratif. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hartono (2013) bahwa mengajar merupakan proses yang inspiratif. Mengajar yang menginspirasi peserta didik adalah menumbuhkan kreativitas berfikir dan tidak bergantung harus belajar di dalam kelas. Belajar yang inspiratif mampu memacu semangat peserta didik untuk terus mengembangkan potensinya.

Hal tersebut juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rustam (2014) bahwa pelaksanaan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti pada pembelajaran tersebut sudah mencakup komponen dalam mengaktifkan peserta didik.

Pada siklus 1 peserta didik lebih menguasai materi sehingga hasil evaluasi tertulis meningkat. Pada siklus 2 dan 3 peserta didik sudah terbiasa dengan *vlog* pembelajaran sehingga materi lebih mudah dikuasai dan hasil belajar menjadi meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rustam (2014) bahwa penilaian dilakukan Pendidik terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Siklus 2 berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1. Sehingga hasil belajar rata-rata pada siklus 2 lebih meningkat. Siklus 3 berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 2. Sehingga hasil belajar rata-rata pada siklus 3 lebih meningkat.

Grafik daya serap peserta didik pada pra siklus, siklus 1, siklus 2, siklus 3 disajikan pada Gambar 5. Grafik tersebut menunjukkan kenaikan daya serap yang signifikan. Rendahnya daya serap peserta didik pada pra siklus disebabkan peserta didik kurang fokus dan kurang bersemangat pada pelajaran sehingga daya serap pra siklus rendah. Kegiatan siklus 1 menggunakan *vlog* pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran ini peserta didik harus aktif dalam mencari materi dan membuat video pembelajaran sehingga materi yang di dapat tersebut melekat di ingatan peserta didik. Peserta didik pada siklus 1 lebih menguasai materi sehingga daya serap meningkat. Pada siklus 2 peserta didik sudah terbiasa dengan *vlog* pembelajaran sehingga materi lebih mudah dikuasai dan daya serap menjadi meningkat. Pada siklus 3 peserta didik sudah terbiasa dengan *vlog* pembelajaran sehingga materi lebih mudah dikuasai dan daya serap menjadi meningkat.

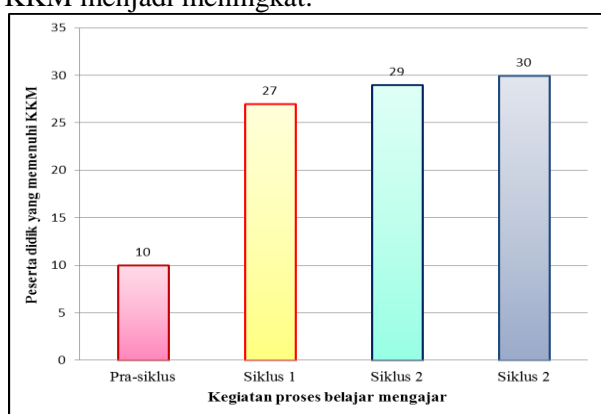


Gambar 5. Grafik daya serap peserta didik pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muliawan (2016) bahwa suatu pengetahuan akan tertanam secara mendalam pada peserta didik jika pembelajaran yang melibatkan hampir semua indera peserta didik. Dengan menggunakan *vlog* pembelajaran maka pengetahuan lebih tertanam secara mendalam pada peserta didik dibandingkan media lain karena hampir semua indera dalam peserta didik terlibat dalam proses pembuatan *vlog* pembelajaran.

Grafik peserta didik yang memenuhi KKM pada pra siklus, siklus 1, siklus 2, siklus 3 disajikan pada Gambar 6. Grafik tersebut menunjukkan kenaikan peserta didik yang memenuhi KKM secara signifikan. Rendahnya peserta didik yang memenuhi KKM pada pra siklus disebabkan peserta didik kurang fokus dan kurang

bersemangat pada pelajaran. Kegiatan siklus 1 menggunakan *vlog* pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Pada *vlog* pembelajaran ini peserta didik harus aktif dalam membuat *video* sehingga materi yang di dapat tersebut melekat di ingatan peserta didik. Pada siklus 1 peserta didik lebih menguasai materi sehingga hasil evaluasi tertulis meningkat dan peserta didik yang memenuhi KKM juga meningkat. Pada siklus 2 peserta didik sudah terbiasa dengan *vlog* pembelajaran sehingga materi lebih mudah dikuasai dan jumlah peserta didik yang memenuhi KKM menjadi meningkat. Pada siklus 3 peserta didik sudah terbiasa dengan *vlog* pembelajaran sehingga materi lebih mudah dikuasai dan jumlah peserta didik yang memenuhi KKM menjadi meningkat.



Gambar 6. Grafik peserta didik yang memenuhi KKM pada pra siklus, siklus 1, siklus 2, dan siklus 3

Kenyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Asmani (2013) bahwa proses pembelajaran harus aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pendidik harus pandai dalam memilih media pembelajaran yang bisa mengaktifkan peserta didik, kreatif dan menyenangkan. *Vlog* pembelajaran merupakan media yang membuat peserta didik aktif, kreatif dan menyenangkan.

Hasil tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Supriyadi (2011) bahwa peserta didik yang belajar aktif dapat menghidupkan dan melatih memori peserta didik bekerja secara optimal. Cara mengaktifkan peserta didik dengan cara memberikan pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Pengalaman bermakna tersebut bisa diperoleh dengan menggunakan *vlog* pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Muliawan (2016) bahwa proses pembelajaran harus efektif dan efisien. Pendidik harus menggunakan berbagai media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik. Media

pembelajaran yang dipilih oleh pendidik yaitu *vlog* pembelajaran merupakan media pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Vlog pembelajaran meningkatkan aktivitas peserta didik karena pada media pembelajaran ini banyak aktivitas peserta didik yang dilakukan di dalam kelas. Aktivitas peserta didik yang dilakukan pada *vlog* pembelajaran tersebut adalah peserta didik secara berkelompok aktif dalam berdiskusi dalam membuat *vlog* pembelajaran, peserta didik aktif dalam melaksanakan praktik membuat *vlog* pembelajaran, menganalisis data, membuat laporan, mempresentasikan hasil praktik di depan kelas dan kelompok lain menanggapi diskusi, peserta didik mengerjakan soal evaluasi tertulis.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Uno (2012) aktivitas peserta didik dalam belajar dapat dibangun dengan cara peserta didik menemukan caranya sendiri untuk memperdalam pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran yang inovatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar.

Vlog pembelajaran merupakan salah satu media pembelajaran kreatif yang bisa dilaksanakan oleh pendidik pada proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh faizi (2013) bahwa pendidik dapat kreatif mencobakan dan mengembangkan media pembelajaran sendiri yang khas, sesuai dengan kondisi yang nyata di tempat kerja masing-masing. Sehingga akan muncul media pembelajaran versi baru yang memperkaya khasanah pembelajaran yang telah ada.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan yaitu pengaruh *vlog* pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI Kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok tahun pelajaran 2017/2018 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Penggunaan *vlog* pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar analisis titrimetri kelas XI Kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok tahun 2017/2018, (2) *vlog* pembelajaran mempengaruhi peningkatan hasil belajar analisis titrimetri kelas XI Kimia Analisis SMK Negeri 2 Depok tahun 2017/2018.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas mengenai pengaruh *vlog* pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI Kimia Analisis

SMK Negeri 2 Depok tahun pelajaran 2017/2018 maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik disarankan untuk melakukan penelitian dengan media pembelajaran lainnya. Hal ini dimaksudkan agar pendidik lain dapat mengkaji teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang belum terdapat dalam penelitian ini. Bagi pendidik lain maka hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan menjadi penelitian yang lebih menarik.
2. Bagi peserta didik disarankan untuk dapat belajar secara aktif dengan menerapkan vlog pembelajaran untuk pembelajaran pada kompetensi selanjutnya.

Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.

Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Uno Hamzah B. (2012). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktiv Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yuliawati Fitri. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia.

Daftar Pustaka

Aqib Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.

Asmani Jamal Ma'mur. (2013). *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: DIVA Press.

Faizi Mastur. (2013). *Ragam Mengajarkan Eksakta pada Murid*. Yogyakarta: Diva Press

Hartono R. (2013). *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta : Diva Press.

Huda Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muliawan Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Rustam. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.

Shoimin Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-russ Media